

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi, tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan dalam membangun sebuah interaksi. Dengan menggunakan bahasa manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memiliki potensi untuk lebih maju. Bahasa sendiri sangat kaya akan makna, maka penggunaan kata yang tepat untuk berkomunikasi sangat penting karena bersangkutan dengan keabsahan maksud dari penutur yang ingin menyampaikan suatu informasi.

Menurut (Wicaksono, 2016) Bahasa dengan berbagai ragam bentuknya membuat pembelajaran bisa berlangsung dalam suatu interaksi yang kompleks. Bahasa bisa berbentuk lisan, tertulis, maupun simbol-simbol. Bahasa lisan penyampaiannya dapat dilakukan secara langsung maupun melalui rekaman, radio, televisi, film, maupun youtube. Bahasa tertulis dalam bentuk buku, tulisan dalam media elektronik. Simbol-simbol dapat berasal dari buatan manusia atau kejadian yang bersifat alami, termasuk dalam hal ini adalah dari hewan, dan tumbuhan.

Ciri-ciri bahasa Bahasa (dari bahasa Sanskerta भाषा, bhāṣā) adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan Wikipedia (dalam Wicaksono, 2016) Bahasa sebagai alat bantu penyampai pesan, yang dalam hal ini berkaitan dengan pembelajar, mempunyai beberapa ciri, yaitu: (a) Bahasa bersifat simbolik (b) Makna ada pada orang, tidak pada katakata (c) Bahasa membentuk persepsi Individu (d) Bahasa mencerminkan sikap Individu.

2. Hakikat Morfologi

Menurut (Maulida, 2021) morfologi merupakan satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Pada dasarnya morfem memiliki dua kategori yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah satuan bahasa terkecil yang dapat disandingkan dengan morfem terikat dan dapat berdiri sendiri tanpa morfem terikat, sementara morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dan harus disandingkan dengan morfem bebas, dapat dikatakan morfem terikat adalah afiks dan partikel.

Menurut (Yulia, 2019) Penggabungan kata atau pemajemukan (compounding) merupakan salah satu proses pembentuk kata. Pembentukan kata itu merupakan proses yang produktif dalam hampir semua bahasa. Dalam bahasa Indonesia, bentuk majemuk ditulis terpisah, kecuali kata tersebut berpotensi menimbulkan salah pengertian. Agar terhindar dari salah pengertian, digunakan tanda hubung, misalnya buku-sejarah baru; ibu bapakkami. Bentuk majemuk yang mendapat awalan atau akhiran sekaligus ditulis tergabung dan yang mendapat awalan atau akhiran saja ditulis terpisah, misalnya bertepuk tangan, sebar luaskan, pertanggungjawaban, dan menggarisbawahi. Adapun bentuk majemuk atau gabungan kata yang sudah padu selalu ditulis serangkai.

3. Hakikat Kemajemukan

Kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Hal ini sejalan dengan pendapat (Deliyana Puspita Sari, Goziyah, 2020) kata majemuk adalah penggabungan dari dua kata atau lebih yang apabila digabungkan akan menghasilkan makna yang baru.

Proses kemajemukan dua kata atau lebih yang menjadi satu dengan lainnya yang sangat erat sekali dan menunjuk atau menimbulkan satu pengertian baru. Sebagai salah satu gabungan kata dalam proses morfologis, kata majemuk memiliki perbedaan dengan gabungan kata seperti frasa. Penggabungan kata atau pemajemukan (compounding) merupakan salah

satu proses pembentuk kata. Pembentukan kata itu merupakan proses yang produktif dalam hampir semua bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, terdapat bentuk kaki yang berarti anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan, (dari pangkal paha ke bawah) dan meja berarti perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya menurut KBBI (dalam Yulia, 2019)

B. Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian tersebut.

Jehane, (2021) melakukan penelitian mengenai “Reduplikasi dan Kata Majemuk dalam Bahasa Manggarai Dialek Kolang di Kabupaten Manggarai Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk reduplikasi BMDK terdiri atas dua tipe utama, yaitu: (1) tipe I adalah reduplikasi tanpa perubahan fonem vokal dan (2) dan tipe II adalah reduplikasi dengan perubahan fonem vokal. Makna reduplikasi terdiri atas lima macam yaitu: (1) menyatakan intensif (sungguh-sungguh); (2) menyatakan makna iteratif (berkali-kali); (3) menyatakan makna kelompok; (4) menyatakan makna deintensif (kurang sungguh-sungguh); (5) menyatakan makna jamak; dan (6) menyatakan makna melebihkan. Kata majemuk dalam BMDK terdiri atas dua jenis, yaitu kata majemuk koordinatif dan kata majemuk subordinatif. Kata majemuk koordinatif dalam BMDK kurang produktif jika dibandingkan dengan kata majemuk subordinatif. Kata majemuk koordinatif hanya ditemukan satu tipe yakni berkategori nomina dan konstituennya terdiri atas nomina ($N + N = N$). Kata majemuk subordinatif lebih produktif, terdiri atas tujuh tipe.

Rahmadani et al., (2019) melakukan penelitian mengenai “Kalimat Majemuk dalam Judul Serial Sinetron AZAB di Indosiar dan Implementasi Pembelajarannya di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 jenis kalimat majemuk dan 14 jenis hubungan makna konjungsi dan antarklausa, ditemukan masing-masing 3 jenis kalimat majemuk dan 6 hubungan makna.

Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berkaitan dengan materi teks ceramah. Materi tersebut sesuai dengan silabus kurikulum 2013 kelas XI pada Kompetensi Dasar (KD) 3.6 menganalisis isi, struktur dan kebahasaan teks ceramah dan 4.6 mengkonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat. Judul serial sinetron AZAB dapat digunakan sebagai contoh kalimat majemuk dan juga digunakan sebagai tema untuk membuat teks ceramah pada saat pembelajaran materi teks ceramah.

Ulfah Nurjanah, Abdul Hasim, (2019) melakukan penelitian mengenai “Analisis Kalimat Majemuk Setara pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Ipi Garut Tahun Akademik 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari 10 skripsi mahasiswa IPI Garut bagian latar belakang terdapat beberapa kalimat majemuk setara yang kurang tepat. Masing-masing dalam satu skripsi ada tiga sampai empat kalimat majemuk setara yang kurang tepat dan dalam penggunaan kalimat majemuk setara kalau dilihat dalam interval rata-rata berada pada 76% - 85% yang berarti baik. Saran penulis dari penelitian ini, bagi mahasiswa, hendaknya lebih banyak mempelajari dan berlatih tentang penggunaan kalimat majemuk setara supaya penggunaan kalimat majemuk setara lebih tepat.

Hayati et al., (2018) melakukan penelitian mengenai “Analisis Kemampuan Menulis Kalimat Majemuk Siswa Kelas VI Sd Negeri 105 Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan menulis kalimat majemuk siswa kelas VI dari 142 orang siswa terlihat 47 orang siswa yang mendapat kategori sangat mampu dengan persentase 33,09%, 22 orang siswa yang mendapat kategori mampu dengan persentase 15,50%, 34 orang siswa mendapat kategori cukup dengan persentase 23,94% dan 39 orang siswa mendapat kategori kurang dengan persentase 27,46%. Secara keseluruhan dari jumlah sampel 142 orang siswa memperoleh nilai rata-rata 67,61 dengan kategori cukup mampu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis

kalimat majemuk siswa kelas VI SD Negeri 105 Pekanbaru secara keseluruhan sudah dapat dikategorikan cukup mampu.

Haykal et al., (2020) melakukan penelitian mengenai “Identifikasi Kata Majemuk Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan Multi-word Expression (MWE) tokenizer merupakan mesin untuk melakukan tokenisasi lebih dari dua kata, yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi kata majemuk. Pada tugas akhir ini dilakukan pembangunan mesin tersebut berbahasa Indonesia dengan metode berbasis aturan (rule based) berdasarkan pola kata majemuk dengan menggunakan tiga metode POS tagger yaitu, Conditional Random Fields (CRF) tagger, Bigram tagger, dan Classifier Based tagger dengan data latih sebanyak 226.328 kata dan data uji sebanyak 1.865 kata, lalu setelah melakukan uji coba dan evaluasi hasil, akurasi yang didapatkan dengan CRF tagger sebesar 77,97%, total kata yang didapat 295 kata kandidat kata majemuk, jumlah benar 230 kata dan jumlah salah 65 kata, lalu dengan Bigram tagger akurasi yang didapat sebesar 86,80%, total kata yang didapat sebanyak 144 kata kandidat kata majemuk, jumlah benar 125 kata dan jumlah salah 19 kata, dan yang terakhir menggunakan Classifier Based tagger akurasi yang didapat sebesar 82,13%, total kata yang didapat 235 kata kandidat kata majemuk, jumlah benar 193 kata dan jumlah salah 42 kata, jadi, jika menggunakan Bigram tagger, jumlah kata yang didapatkan sedikit tetapi akurasi yang didapatkan tinggi, sedangkan jika menggunakan CRF tagger, jumlah kata yang didapatkan banyak tetapi akurasi yang didapatkan rendah.

Fauziah, (2020) melakukan penelitian mengenai “Kata Majemuk pada Jargon Sneakers Berbahasa Inggris dalam Komunitas Sneakerhead Ist (Indonesia Sneakers Team) Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses compounding dalam jargon sneakers berbahasa Inggris dalam komunitas sneakerhead IST (Indonesia Sneaker Team) Bandung, dapat diklasifikasikan pada dua bentuk yang terdiri dari bentuk tulisan dan bentuk kata majemuk. Berdasarkan bentuk tulisan didapati dua bentuk tulisan yaitu close form (bentuk tertutup) dan open form (bentuk terbuka), kemudian berdasarkan bentuk kata mejemuknya didapati dua bentuk, yaitu berbentuk

endocentric compound dan exocentric compound. Kategori kata dalam jargon sneakers berbahasa Inggris dalam komunitas sneakerhead IST Bandung didapati kategori compound nomina yang dapat diklasifikasikan pada tiga bentuk compound nomina, yaitu compound nomina (nomina+nomina), compound nomina (nomina+verba), dan compound nomina (adjectiva + nomina/nomina + adjektiva).

Untari et al., (2017) melakukan penelitian mengenai “Diferensiasi Antara Frasa dan Kata Majemuk”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri yang paling menonjol bahwa data berstatus sebagai frasa yaitu bersifat renggang/longgar/terbuka, memiliki makna sebenarnya di kedua unsurnya, di antara kedua unsurnya bisa disisipkan oleh unsur lain, dan di setiap unsur mendapatkan jeda, sedangkan ciri-ciri yang paling menonjol bahwa data berstatus sebagai kata majemuk yaitu bersifat rapat/tertutup, memiliki makna yang penuh atau makna baru, di antara kedua unsurnya tidak bisa disisipkan oleh unsur lain, dan ada jeda setelah sampai pada ultima.

Royani, (2021) melakukan penelitian mengenai “Kata Majemuk Bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala (Bakumpai Language Compound Words In Barito Kuala Regency)” Hasil penelitian menunjukkan memperoleh data empiris yang berkaitan dengan ciri, bentuk, dan makna kata majemuk bahasa Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala. Kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki ciri morfologis dan ciri sintaksis yang dapat dilihat dari jumlah komponen kata, kata majemuk dengan komponen yang tidak dapat dipisahkan, kata majemuk dengan komponen kata yang tidak dapat dipertukarkan, kata majemuk dengan komponen kata bentuk perulangan, kata majemuk dengan komponen kata bentuk berimbuhan, kata majemuk dengan komponen kata bentuk terikat, dan kata majemuk dengan komponen kata tertentu. Kata majemuk bahasa Bakumpai memiliki bentuk yang dapat dikenali berdasarkan bentuk komponen kata yang berupa bentuk bebas dan terikat, komponennya yang didasarkan pada kategori atau jenis kata tertentu, konstruksi kata majemuk yang eksosentris dan endosentris, dan fungsi komponen kata dalam valensi sintaksis sebagai S,P,O, dan Keterangan. Makna kata majemuk bahasa

Bakumpai dapat dibedakan menjadi kata majemuk bermakna gramatikal, idiomatikal, makna kata bersinonim, dan makna dilihat dari komponen kata tertentu.

Cui et al., (2022) melakukan penelitian mengenai “Predictability Effects and Parafoveal Processing of Compound Words in Natural Chinese Reading” Hasil penelitian menunjukkan These results demonstrate that predictability information from preceding sentential context and information regarding the likely identity of upcoming characters are used concurrently to constrain the nature of lexical processing during natural Chinese reading.

Mandang, (2020) melakukan penelitian mengenai “Kemampuan Membedakan Kalimat Majemuk Setara dan Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Indonesia Kelas X Sma Negeri 7 Manado” Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membedakan kalimat majemuk bertingkat bahasa Indonesia siswa kelas Xc Sma Negeri 7 Manado adalah 70,15% yang berada pada rentang nilai 70% - 79% dengan kategori cukup.

Fitri, (2019) melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Metode Cooverative Script untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Kalimat Majemuk Dalam Paragraf Oleh Siswa Kelas IX Smp Negeri 5 Badar Tahun Pelajaran 2018-2019”. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh nilai rata-rata tes awal kemampuan memahami kalimat majemuk dalam paragraph adalah sebesar 41,04 dan termasuk dalam kategori kurang, dengan standar deviasinya sebesar 12,16 dan mengalami peningkatan pada hasil tes akhirnya dengan nilai rata-rata sebesar 73,13 dengan standar deviasinya sebesar 7,55. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh thitung sebesar 15,50 dikonsultasikan dengan ttabel pada taraf signifikasi 5 % adalah 2,02 dengan demikian thitung > ttabel atau 15,50 > 2,02 maka hipotesis diterima. Sehingga diketahui adanya pengaruh yang signifikasi pada penerapan metode cooperative script untuk meningkatkan kemampuan memahami kalimat majemuk dalam paragraph oleh siswa kelas IX SMP Negeri 5 Badar Tahun Pembelajaran 2018-2019.

Farida, Silva Nurul, Hari Wahyono, (2020) melakukan penelitian mengenai “Ciri Semantis dan Bentuk Adjektiva pada Kalimat Majemuk dalam

Tajuk Rencana Harian Kompas Edisi 7 Juni-31 Juli 2019 serta Formulasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan disimpulkan bahwa (1) terdapat 2 tipe ciri semantis adjektiva yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf; (2) terdapat 2 bentuk adjektiva yaitu adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis. Hasil penelitian dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar kebahasaan dalam pembelajaran teks eksposisi kelas X semester ganjil di SMA pada KD 3.4 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi dan KD 4.4 Mengontruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, serta kebahasaan.

Krisdiah et al., (2022) Melakukan penelitian mengenai “Teacher’s Directive Speech Acts on the Online Teaching and Learning Process of Kampus Mengajar Program”. Hasil penelitian menunjukkan The results of this study show the forms of directive speech acts by the teacher during the teaching and learning process including: requesting (25%), pleading (7%), persuading (17%), encouraging (11%), questioning (16%), commanding (11%), prohibiting (5%), allowing (4%), and reminding (4%).

Hirmoyo et al., (2022) Melakukan penelitian mengenai “Grammatical Cohesion of Sports News Texts on Electronic News Media and Their Implications for Learning Indonesian”. Hasil penelitian menunjukkan The results showed that the grammatical cohesion that is most widely used in sports news texts on electronic news media is the reference. The least selection and suction in the findings of the use of grammatical cohesion markers in sports news texts in electronic news media. The findings in the study also found the dominant use was the connecting word. The results of this study can be implied into Indonesian learning. In Indonesian language learning grammatical cohesion is taught in middle and high school by connecting SK and KD.

Safitri et al., (2022) Melakukan penelitian mengenai “Directive Speech Acts and Educational Values in the Dialogue of the Rentang Kisah Novel”. Hasil penelitian menunjukkan Dialogue analysis of the Rentang Kisah book by Gita Savitri revealed five distinct types of directive speech acts in three fields.

There were three forms of command speech acts, two in health and one in education. Three distinct forms of speech acts of invitation were discovered, one in health and two in the religious sector. There were ten request speech acts, six in health, two in education, and the rest were in religion. There were nine speech acts of advice, five in education, one in health, and three others in the field of religion. Regarding critical speech acts, 32 forms were discovered, 16 in education, three in health, and 13 in the religious field. These data indicate that the novel has 57 directive speech acts. Moreover, both good and bad moral value education was also acquired. The good values included caring for parents, surrendering to God, working hard, loving, and believing in God. Conversely, the negative values covered badmouthing parents and stubbornness.

Rachmah & Huda, (2021) Meneliti tentang “Realisasi Pembelajaran Dalam Jaringan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama”. Hasil penelitian menunjukkan realisasi pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Pace menggunakan 4 aplikasi, antara lain: whatsapp, youtube, Si Prestasi, dan AZ Screen recorder, dengan media utama yang digunakan para guru berupa media power point. Efektivitas pelaksanaannya ditunjukkan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah. Efektivitas evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring ditunjukkan berdasarkan tingkat keberhasilan evaluasi pembuatan persiapan pelaksanaan pembelajaran daring, evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring, dan evaluasi penilaian pembelajaran daring. Sesuai hasil penelitian, efektivitas evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring telah mencapai 83,3% dengan kategori baik (B).